

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Pengertian Persediaan**

Pada setiap tingkat perusahaan, baik perusahaan kecil, menengah maupun perusahaan besar, persediaan sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan harus dapat memperkirakan jumlah persediaan yang dimilikinya. Persediaan yang dimiliki oleh perusahaan tidak boleh terlalu banyak dan juga tidak boleh terlalu sedikit karena akan mempengaruhi biaya yang akan dikeluarkan untuk persediaan tersebut.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam SAK ETAP (2018:59) “Persediaan adalah aset untuk dijual dalam usaha normal, dalam proses produksi, kemudian dijual, dan dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa”. Menurut Kieso, et all (2017:499) “persediaan merupakan item aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual”. Sedangkan menurut Martani, dkk (2016:245) “persediaan merupakan salah satu aset yang sangat penting bagi suatu entitas baik perusahaan ritel, manufaktur, jasa, dan jenis entitas lainnya”.

#### **2.2. Jenis-Jenis Persediaan**

Perusahaan mengklasifikasikan persediaan tergantung apakah perusahaan tersebut perusahaan dagang, perusahaan manufaktur atau perusahaan jasa. Perusahaan, jenis persediaannya disebut dengan persediaan barang dagangan, yaitu barang dagangan yang dimiliki oleh perusahaan tanpa melewati proses terlebih dahulu untuk dijual kembali pada kegiatan operasional perusahaan. Sedangkan pada perusahaan manufaktur persediaan yang dimiliki perusahaan yaitu jenis persediaan yang belum siap untuk dijual (barang mentah) sehingga harus melewati proses pengolahan terlebih dahulu (barang setengah jadi) agar barang siap jual atau disebut dengan barang jadi.

Menurut Weygandt, dkk (2018:296) menyatakan bahwa perusahaan manufaktur biasanya mengklasifikasikan persediaan menjadi tiga kategori:

1. Persediaan barang jadi (*finished goods inventory*) merupakan barang produksi yang selesai diproses dan siap untuk dijual.
2. Persediaan dalam proses (*work in process inventory*) merupakan bagian persediaan barang produksi yang telah masuk proses produksi tetapi belum selesai.
3. Persediaan bahan baku (*raw materials*) merupakan barang-barang dasar yang akan digunakan dalam produksi tetapi belum dimasukkan ke dalam proses produksi.

Menurut Heizer dan Render (2015:554) jenis-jenis persediaan adalah sebagai berikut:

1. Persediaan bahan mentah telah dibeli tetapi belum diproses. Persediaan ini dapat digunakan untuk memisahkan (menyaring) pemasok dari proses produksi. Meskipun demikian, pendekatan yang lebih disukai adalah menghapus variabilitas penyedia dalam kualitas, jumlah, atau waktu pengiriman sehingga tidak diperlukan pemisahan.
2. Persediaan barang dalam proses (*work in process inventory* *WIP*) Komponen-komponen atau barang mentah yang telah melewati beberapa proses perubahan tetapi belum selesai. *WIP* itu ada karena untuk membuat produk diperlukan waktu (disebut juga siklus waktu). Mengurangi waktu siklus akan mengurangi waktu persediaan *WIP*.
3. *MRO (maintenance/repair/operating)*  
Persediaan yang disediakan untuk perlengkapan pemeliharaan/ perbaikan/ operasi yang dibutuhkan untuk menjaga agar mesin dan proses tetap produktif. *MRO* ada karena kebutuhan dan waktu untuk pemeliharaan dan perbaikan dari beberapa peralatan tidak dapat diketahui. Meskipun permintaan untuk *MRO* ini sering kali merupakan fungsi dari jadwal pemeliharaan, permintaan *MRO* lain yang tidak terjadwal harus diantisipasi.
4. Persediaan barang jadi (*finish good inventory*)  
Produk yang telah selesai dan tinggal menunggu pengiriman. Barang jadi dapat dimasukkan ke persediaan karena permintaan pelanggan pada masa mendatang tidak dapat diketahui.

### **2.3. Biaya-Biaya Persediaan**

Untuk menentukan harga perolehan yang harus dimasukkan dalam persediaan. Biaya yang langsung dimasukkan dalam persediaan dalam bentuk biaya langsung maupun tidak langsung.

Ada tiga macam jenis biaya yang harus dimasukkan dalam persediaan menurut Kieso, et all (2017:499):

1. Biaya Produk (*product costs*) adalah biaya yang "menempel" ke persediaan. Akibatnya, perusahaan mencatat biaya produk dalam akun persediaan. Biaya tersebut langsung berhubungan dengan membawa barang ke tempat bisnis pembeli dan mengonversi barang-barang tersebut menjadi kondisi yang dapat dijual. Biaya tersebut yaitu: (1) biaya pembelian, (2) biaya

konversi, dan (3) "biaya lain" yang timbul dalam persediaan titik penjualan dalam kondisi siap untuk dijual.

- a) Biaya pembelian meliputi: harga pembelian, bea masuk dan pajak lainnya, biaya transportasi, biaya penanganan langsung yang terkait dengan perolehan barang.
- b) Biaya konversi untuk perusahaan manufaktur meliputi bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* manufaktur.
- c) Biaya lain termasuk biaya yang dikeluarkan untuk menyediakan persediaan ke lokasi sekarang dan kondisi siap untuk dijual.

## 2. Biaya Periode

Biaya periode (*period cost*) adalah biaya-biaya yang tidak langsung berhubungan dengan perolehan atau produksi barang. Biaya periode seperti bahan penjualan, beban umum, dan administrasi, dalam kondisi normal, tidak dimasukkan sebagai bagian dari biaya persediaan.

## 3. Perlakuan Diskon Pembelian

Diskon pembelian atau perdagangan merupakan pengurangan harga jual yang diberikan kepada pelanggan. Diskon ini dapat digunakan sebagai insentif untuk pembelian pertama kali atau sebagai hadiah untuk pesanan dalam jumlah besar.

## 2.4. Metode Pencatatan Persediaan

Dalam ilmu akuntansi, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan perusahaan untuk mencatat persediaannya. Ada dua metode yang dapat digunakan dalam hubungannya dengan pencatatan persediaan menurut Effendi (2015:218) yaitu:

### 1. Metode fisik

Penggunaan metode fisik mengharuskan adanya perhitungan barang yang masih ada pada tanggal penyusunan laporan keuangan. Perhitungan persediaan (*stock opname*) ini diperlukan untuk mengetahui berapa jumlah barang yang masih ada dan kemudian diperhitungkan harga pokoknya. Dalam metode ini mutasi persediaan barang tidak diikuti dalam buku-buku setiap pembelian barang dicatat dalam rekening pembelian maka harga pokok penjualan baru dapat dihitung apabila persediaan akhir sudah dihitung.

Perhitungan harga pokok penjualan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Persediaan barang awal	Rp xxx
Pembelian (neto)	<u>xxx (+)</u>
Tersedia untuk dijual	Rp xxx
Persediaan barang akhir	<u>xxx (-)</u>
Harga pokok penjualan	Rp xxx

### 2. Metode Buku (Perpetual)

Dalam metode buku setiap jenis persediaan dibuatkan rekening sendiri sendiri yang merupakan buku pembantu persediaan. Rincian dalam buku pembantu bisa diawasi dari rekening kontrol persediaan barang dalam buku besar. Setiap perubahan dalam persediaan diikuti dengan pencatatan dalam

rekening persediaan, sehingga jumlah persediaan sewaktu-waktu dapat diketahui dengan melihat kolom saldo dalam rekening persediaan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2016:197) menyatakan bahwa sistem pencatatan yang dapat digunakan dalam pengelolaan persediaan ada 2 (dua), yaitu:

1. Sistem Periodik

Sistem periodik mencatat persediaan hanya pada saat perhitungan fisik untuk mengetahui saldo akhir perusahaan. Perhitungan fisik persediaan dilakukan untuk menjamin keakuratan besarnya persediaan yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Selain itu, juga untuk mengamankan atau mencegah aset perusahaan (persediaan) dari tindakan pencurian, penyelewengan, penyalahgunaan, dan kerusakan.

2. Sistem Perpetual

Sistem perpetual mencatat kuantitas persediaan dilakukan setiap terjadi perubahan nilai persediaan. Sistem pencatatan secara perpetual ini dapat memberikan pengendalian yang efektif atas persediaan, karena informasi mengenai persediaan dapat segera tersedia dalam buku besar pembantu untuk masing-masing persediaan. Dalam sistem pencatatan perpetual, hasil dari perhitungan fisik akan dibandingkan dengan data persediaan yang tercatat dalam buku besar untuk menentukan besarnya kekurangan yang ada atas saldo fisik persediaan. Dalam sistem pencatatan perpetual, pemeriksaan fisik dilakukan bukan untuk menghitung saldo akhir persediaan melainkan sebagai pengecekan saling mengenai keabsahan atas saldo persediaan yang dilaporkan dalam buku besar persediaan.

Sedangkan Menurut Mulyadi (2017:465) menjelaskan ada dua metode macam metode pencatatan persediaan yaitu:

1. Metode Mutasi Persediaan (*Perpetual Inventory Method*)

Dalam metode mutasi persediaan, setiap mutasi persediaan dicatat dalam kartu persediaan dicatat dalam kartu persediaan. Metode mutasi persediaan ini cocok untuk digunakan dalam penentuan biaya bahan baku dalam perusahaan yang harga pokok produknya dikumpulkan dengan metode harga pokok pesanan.

2. Metode Persediaan Fisik (*Physical Inventory Method*)

Dalam metode persediaan fisik, hanya tambahan persediaan dari pembelian saja yang dicatat, sedangkan mutasi berkurangnya persediaan tidak dicatat karena tidak memakai kartu persediaan. Untuk mengetahui berapa harga pokok persediaan yang dipakai atau dijual, harus dilakukan perhitungan fisik untuk mengetahui sisa persediaan yang masih ada di gudang pada akhir periode akuntansi. Harga pokok persediaan awal periode ditambah dengan harga pokok persediaan yang dibeli selama periode dikurangi dengan harga pokok persediaan pada akhir periode merupakan harga pokok persediaan yang dipakai selama periode akuntansi yang bersangkutan. Metode persediaan fisik ini cocok untuk digunakan dalam penentuan biaya bahan baku dalam perusahaan yang harga pokok produknya dikumpulkan dengan metode harga pokok proses.

Metode pencatatan persediaan menurut Sugiono (2016:106) adalah sebagai berikut:

- a. Metode Perpetual, pada sistem ini setiap melakukan pembelian barang dagangan berarti menambahkan (mendebet) perkiraan persediaan dan sebaliknya mengurangi (mengkredit) apabila terjadi transaksi penjualan
- b. Metode Periodik, pada sistem ini setiap penjualan dan pembelian tidak dicatat pada perkiraan persediaan barang dagang (*merchandise inventory*), mutasi barang dagang tidak dicatat, sehingga untuk mengetahui berapa harga pokok barang dagangan yang terjual (*cost of merchandise sold*) harus dilakukan terlebih dahulu perhitungan secara fisik.

## 2.5. Metode Penilaian Persediaan

Selama setiap periode akuntansi tertentu, besar kemungkinan suatu barang akan dibeli dengan harga yang berbeda. Hal tersebut sering menjadi permasalahan yang sering dihadapi oleh perusahaan. Oleh karena itu perusahaan dapat menggunakan beberapa metode persediaan untuk menghindari permasalahan tersebut. Terdapat tiga alternatif yang dapat dipertimbangkan oleh suatu entitas terkait dengan asumsi menurut Martani, dkk (2016:252) yaitu sebagai berikut:

1. Identifikasi Khusus  
Identifikasi khusus artinya biaya-biaya tertentu yang didistribusikan ke unit persediaan tertentu. Berdasarkan metode ini suatu entitas harus mengidentifikasi barang yang dijual dengan tiap jenis dalam persediaan secara spesifik. Metode ini pada dasarnya merupakan metode yang paling ideal karena terdapat kecocokan antara biaya dan pendapatan (*matching cost against revenue*), tetapi karena diutamakan pengidentifikasian barang persediaan secara satu per satu, maka biasanya hanya diterapkan pada suatu entitas yang memiliki persediaan sedikit, nilainya tinggi, dan dapat dibedakan satu sama lain, seperti galeri lukisan.
2. Metode Biaya Masuk Pertama Keluar Pertama  
Metode biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau *first in first out* (FIFO) mengasumsikan unit persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu sehingga unit yang tertinggal dalam persediaan akhir adalah yang dibeli atau diproduksi kemudian. Metode ini merupakan metode yang relatif konsisten dengan arus fisik dari persediaan terutama untuk industri yang memiliki perputaran persediaan yang tinggi.
3. Metode Rata-rata Tertimbang  
Metode Rata-rata Tertimbang digunakan dengan menghitung biaya setiap unit berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari unit yang serupa dari awal periode dan biaya unit serupa yang dibeli atau diproduksi selama suatu periode. Perusahaan dapat menghitung rata-rata biaya secara berkala atau pada saat penerimaan kiriman.  
Selain itu metode lain yang dapat digunakan dalam valuasi persediaan adalah sebagai berikut:

1. Metode Laba Bruto  
Metode ini menghitung persediaan dengan mengestimasi jumlah persediaan akhir berdasarkan nilai barang yang tersedia untuk dijual, penjualan, persentase laba bruto. Metode ini biasanya digunakan untuk mengestimasi nilai persediaan ketika terjadi kebakaran atau bencana alam yang merusak sebagian besar persediaan.
2. Metode Ritel  
Metode ritel merupakan metode pengukur nilai persediaan dengan menggunakan rasio biaya untuk menurunkan nilai persediaan akhir yang dinilai berdasarkan nilai ritelnya menjadi nilai biaya. Metode ini banyak digunakan entitas perdagangan yang memiliki banyak jenis barang dengan nilai per barangnya tidak besar seperti supermarket dan *department store*.

Menurut Kieso, et al (2017:515-517) ada tiga metode penilaian persediaan sebagai berikut:

1. Identifikasi

Identifikasi khusus dibutuhkan untuk mengidentifikasi setiap *item* yang dijual dan setiap *item* yang ada dalam persediaan. Perusahaan memasukkan biaya dari barang tertentu yang terjual kedalam beban pokok penjualan. Perusahaan memasukkan biaya dari item tertentu yang masih ada dalam persediaan. Metode ini hanya dapat digunakan dalam kondisi yang praktis untuk memisahkan *item* tertentu secara fisik pembelian berbeda yang dibuat. Akibatnya, sebagian besar perusahaan hanya menggunakan metode ini hanya saat menangani *item* yang relatif kecil, mahal, dan mudah dibedakan. Identifikasi khusus dikaitkan dengan biaya aktual dengan pendapatan aktual, maka perusahaan melaporkan persediaan akhir pada biaya aktual. Berdasarkan metode khusus biaya terkait dengan arus fisik barang.

2. Biaya Rata-rata

Metode biaya rata-rata (*average cost method*) memberikan harga persediaan berdasarkan biaya rata-rata semua barang serupa yang tersedia selama periode tersebut.

3. *First In, First Out* (FIFO)

Metode FIFO (*first-in, first out*) mengasumsikan bahwa perusahaan menggunakan barang dalam urutan pembeliannya. Dengan kata lain, metode FIFO mengasumsikan bahwa barang pertama yang dibeli adalah yang pertama digunakan (pada perusahaan manufaktur) atau yang pertama dijual (pada perusahaan dagang). Oleh karena itu, persediaan yang tersisa harus mencerminkan pembelian terbaru. Dalam semua kasus dimana metode FIFO digunakan, persediaan dan beban pokok penjualan akan sama pada akhir bulan, baik menggunakan sistem perpetual maupun sistem periodik.

Penggunaan metode penilaian persediaan dalam menentukan beban pokok penjualan tergantung kebijakan perusahaan dalam pengambilan keputusan. Masing-masing metode persediaan yang telah dijelaskan akan menghasilkan beban pokok penjualan dan persediaan akhir yang berbeda sesuai dengan

kebijakan perusahaan dalam memilih metode persediaan yang diterapkan pada perusahaan. Jadi, penggunaan metode penilaian persediaan akan berpengaruh langsung pada nilai yang tercantum pada laporan keuangan, yaitu laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.

## **2.6. Perbandingan Metode Biaya Persediaan**

Menurut Warren, dkk (2018:354) jika arus biaya berbeda diasumsikan untuk metode FIFO dan rata-rata tertimbang hasilnya, kedua metode tersebut biasanya akan menghasilkan jumlah yang berbeda untuk:

1. Beban pokok penjualan
2. Laba bruto
3. Laba neto
4. Persediaan akhir

Dengan menggunakan sistem perpetual menunjukkan akibat dari adanya kenaikan biaya (harga). Jika biaya (harga) tetap sama, kedua metode akan memberikan hasil yang sama. Namun demikian, biaya (harga) terus berubah. Pada saat adapeningkatan harga, FIFO Menghasilkan laba bruto dan laba neto yang lebih tinggi daripada metode rata-rata tertimbang. Akan tetapi, dalam periode dimana biaya naik secara cepat, persediaan yang terjual harus diganti dengan biaya yang semakin tinggi. Dalam keadaan seperti ini, laba bruto dan laba neto FIFO yang lebih besar disebut laba persediaan (*inventory profits*).

## **2.7. Akibat Kesalahan Pencatatan Persediaan**

Menurut Hery (2016:149) kesalahan persediaan akhir yaitu “kesalahan dalam mencatat besarnya fisik persediaan ini akan menyebabkan salah saji dalam saldo persediaan akhir. Karena persediaan merupakan aktiva lancar, maka besarnya aktiva lancar maupun total aktiva perusahaan secara keseluruhan juga akan menjadi salah saji di neraca”.

Beberapa alasan mengapa terjadinya kesalahan persediaan menurut Warren, dkk (2018:358) adalah sebagai berikut:

1. Persediaan fisik yang ada di tangan salah hitung
2. Biaya-biaya dialokasikan secara tidak benar ke dalam persediaan. Contoh: Metode FIFO, atau rata-rata tertimbang diterapkan secara tidak benar.

3. Persediaan yang ada di pengiriman dimasukkan secara tidak benar atau dikeluarkan dari persediaan
4. Persediaan konsinyasi dimasukkan secara tidak benar atau dikeluarkan dari persediaan.